

# Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa SMP Menggunakan Model VCT Dan STAD Dengan Memperhatikan *Emotional Quotient*

Lintang Kurotul Ayun\*<sup>1</sup>, Widya Hestiningtyas\*<sup>2</sup>, Fanni Rahmawati<sup>3</sup>, Pujiati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

E-mail: [krtlayn@gmail.com](mailto:krtlayn@gmail.com), [widya\\_hestiningtyas@fkip.unila.ac.id](mailto:widya_hestiningtyas@fkip.unila.ac.id), [fanni.rahmawati93@fkip.unila.ac.id](mailto:fanni.rahmawati93@fkip.unila.ac.id), [pujiati@fkip.unila.ac.id](mailto:pujiati@fkip.unila.ac.id)

---

## Article Info

### Article History:

Received: Oktober, 2025

Revised: Oktober, 2025

Accepted: Desember 2025

### Keywords:

*Emotional Quotient, Learning Model, Social Skills, Student Teams Achievement Division, Value Clarification Technique*

---

## ABSTRACT

This research is motivated by the low social skills of students, differences in emotional quotient levels, and the limited variety of cooperative learning models applied. The purpose of this study is to determine the differences in social skills between the Value Clarification Technique and Student Teams Achievement Divisions learning models based on students' emotional quotient levels. This research uses an experimental method with a comparative approach. The sample consisted of 64 students selected using the Simple Random Sampling technique. Data collection was obtained thru interviews, observations, questionnaires, and documentation. Hypothesis testing was conducted using a two way ANOVA test and an independent two-sample t-test. The results of this study indicate a significant difference in students' social skills between the Value Clarification Technique and Student Teams Achievement Divisions learning models; students' social skills with high, medium, and low levels of emotional quotient were higher in the Value Clarification Technique model. In addition, there were significant differences in social skills among high, medium, and low levels of emotional quotient, and there was a significant interaction between the learning model and emotional quotient on social skills in social studies

---

## Informasi Artikel

### Kata Kunci:

*Emotional Quotient, Keterampilan Sosial, Model Pembelajaran, Student Teams Achievement Divisions, Value Clarification Technique*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa dalam kegiatan belajar, perbedaan tingkat emotional quotient serta keterbatasan variasi model pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran Value Clarification Technique dan Student Teams Achievement Divisions berdasarkan tingkat Emotional Quotient siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif dan desain faktorial 2x3. Sampel berjumlah 64 siswa yang dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji ANOVA dua jalan dan Uji t-test dua sampel independent. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran Value Clarification Technique dan Student Teams Achievement Divisions; keterampilan sosial siswa dengan tingkat emotional quotient tinggi, sedang dan rendah, lebih tinggi pada model Value Clarification Technique. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan keterampilan sosial antar tingkat emotional quotient tingkat tinggi, sedang dan rendah, serta terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan emotional quotient terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

## Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, teknologi terus berkembang semakin cepat dan dinamis sehingga memberikan banyak dampak bagi kehidupan manusia. Dalam dunia Pendidikan, teknologi telah banyak memberikan kontribusi dan memudahkan kemajuan Pendidikan di seluruh dunia. Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa ancaman terhadap budaya lokal dan karakter anak bangsa yang hidup di era *Society 5.0* (Akbar dkk, 2024).

Berbagai permasalahan yang muncul di kalangan generasi muda saat ini tampaknya tidak terlepas dari pengaruh teknologi. Menurut Situmorang (2023) menjelaskan bahwa penurunan karakter anak bangsa sudah meluas di kalangan pelajar, yang menyebabkan isu sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti pergeseran nilai dan etika, krisis identitas, penyebaran informasi negatif dan penurunan prestasi akademik. Kemajuan teknologi yang terus berkembang memberikan kemudahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai pendidik, guru diharuskan untuk selalu berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar (Salshabella, Pujiati & Rahmawati, 2022). Siswa merupakan yang sangat erat kaitannya dengan teknologi komunikasi. Jika proses pembelajaran tidak memperhatikan perkembangan siswa, hal ini dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang diperoleh (Suroto, Rahmawati & Hestiningtyas, 2019).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS bertujuan untuk membimbing siswa agar menjadi warga negara yang baik dengan pengetahuan, keterampilan sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat serta negara. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah, sering kali muncul berbagai kendala, seperti pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menyebabkan minimnya aktivitas dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir dan perasaan siswa turut terdampak, termasuk berkurangnya keterampilan sosial mereka. Hal ini berkaitan dengan ranah afektif dalam pendidikan, di mana pengembangan keterampilan sosial menjadi sangat penting. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan untuk bergiliran, berbagi, menghormati orang lain, membantu, mengikuti instruksi, mengendalikan emosi, serta menyampaikan dan menerima pendapat secara bersama-sama di dalam kelas (Anggraini, 2022).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena merupakan aspek utama yang harus dikembangkan agar mereka dapat menyesuaikan diri secara mandiri dalam berbagai situasi. Jika siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, kemungkinan besar hasil belajar akan meningkat. Keterampilan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap beberapa aspek, antara lain: perkembangan kepribadian dan identitas individu, peningkatan produktivitas serta keberhasilan dalam pekerjaan, kesehatan fisik dan mental, kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi stres dengan cara yang konstruktif, serta aktualisasi diri (Sumara dkk, 2017).

Pada pembelajaran di kelas, pengembangan keterampilan sosial siswa dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang aktif melibatkan siswa, seperti diskusi kelompok dan studi lapangan, dianggap efektif dalam melatih keterampilan sosial. Namun, terdapat kendala dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, di mana banyak guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang masih bersifat satu arah, berupa transfer ilmu kepada siswa mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk aktif berkomunikasi dan berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman sekelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat, keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari persentase pencapaian indikator keterampilan sosial yang belum mencapai 50%. Menurut Suryabata dalam Insani (2015), kriteria interpretasi keterampilan sosial dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan persentase, yaitu: (1) 0%-40% dianggap kurang baik, (2) 41%-70% cukup baik, dan (3) 71%-100% baik.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena keterampilan sosial merupakan aspek krusial bagi perkembangan siswa, diperlukan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai serta kemampuan sosial tersebut. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial adalah pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Value Clarification Technique (VCT) dan Student Teams Achievement Division (STAD) yang mendorong kerja sama dan interaksi antar siswa secara aktif.

Model pembelajaran VCT merupakan suatu metode pengajaran yang bertujuan membantu siswa dalam menemukan dan menentukan nilai-nilai yang dianggap baik saat menghadapi berbagai masalah. Dalam penerapan VCT, siswa diberikan kebebasan untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut melalui proses diskusi dan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas bersama guru.

Kemudian model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa selama diskusi kelompok, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang sudah terstruktur. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab saling membantu agar tugas dapat diselesaikan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Selain memperhatikan model pembelajaran, penting juga untuk memperhatikan kecerdasan emosional (EQ) siswa, yang diduga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengatasi frustrasi dan mengatur suasana hati, sehingga dapat tetap fokus dan produktif dalam kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa SMP Menggunakan Model *Value Clarification Technique* Dan *Student Teams Achievement Division* Dengan Memperhatikan EQ. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) apakah terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan sosial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe VCT dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD, (2) efektivitas model pembelajaran VCT dibandingkan dengan model STAD dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa dengan tingkat Emotional Quotient (EQ) tinggi, (3) efektivitas model pembelajaran VCT dan STAD dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa dengan EQ tinggi, (4) efektivitas kedua model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa dengan EQ sedang, (5) perbedaan signifikan keterampilan sosial antara siswa dengan EQ tinggi, sedang, dan rendah, serta (6) interaksi antara model pembelajaran tipe VCT dan STAD dengan tingkat EQ terhadap keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran IPS.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif dengan pendekatan Quasy Experiment. Untuk menganalisis data, penelitian ini memakai metode kuantitatif yang bertujuan mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu menggunakan instrumen penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Amruddin dkk, 2022). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat dengan jumlah keseluruhan 253 siswa dan sampel penelitian berjumlah 64 siswa yang ditentukan dengan Simple Random Sampling, diperoleh 32 siswa merupakan kelas eksperimen dan 32 siswa merupakan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket (kuesioner). Uji prasyarat instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan untuk prasyarat analisis data, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji t-test dua sampel independen dan analisis varians dua jalan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Untuk mengukur perbandingan rata-rata keterampilan sosial siswa digunakan uji t-test dua sampel independen dengan hasil yang didapatkan seperti pada Tabel 1. Dan analisis varians dua jalan seperti pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Uji t-test dua sampel independen

| No |                               | T     | Sig. (2-tailed) |
|----|-------------------------------|-------|-----------------|
| 1  | Keterampilan Sosial EQ Tinggi | 2,094 | 0,101           |
| 2  | Keterampilan Sosial EQ Sedang | 0,28  | 0,978           |
| 3  | Keterampilan Sosial EQ Rendah | 0,574 | 0,582           |

**Tabel 2.** Analisis varians dua jalan

| No |                                         | F      | Sig.  |
|----|-----------------------------------------|--------|-------|
| 1  | Model Pembelajaran                      | 5,928  | 0,018 |
| 2  | Kecerdasan Emosional                    | 14,973 | 0,000 |
| 3  | Model Pembelajaran*Kecerdasan Emosional | 3,805  | 0,028 |

### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial pada siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT dengan siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS, diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,928 > 4,01$  dan signifikansi sebesar  $0,018 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Peningkatan rata-rata keterampilan sosial pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT dipengaruhi oleh partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran VCT membuat siswa menjadi tertarik, senang, dan merasa tertantang. Sementara itu, model pembelajaran STAD lebih menitikberatkan pada kerjasama dalam kelompok dan pencapaian hasil belajar secara berkelompok. Walaupun model pembelajaran STAD juga dapat meningkatkan perkembangan keterampilan sosial siswa melalui kolaborasi, pendekatannya lebih fokus pada pencapaian akademik bersama dan kompetisi antar kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2016), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT lebih efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *Scaffolding*. Dalam penerapan model VCT mengedepankan keterbukaan siswa dalam memberikan pilihan dan analisis terhadap nilai. Proses pembelajaran berlangsung melalui dialog antara guru dan siswa dalam suasana yang santai dan terbuka, sehingga siswa merasa bebas untuk menyampaikan pendapat dan berani mengemukakan argumen mereka. (Rachmadyanti & Rochani, 2017). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan sosial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe VCT dengan siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

Keunggulan model pembelajaran VCT dalam meningkatkan keterampilan sosial ini tidak terlepas dari tahapan pembelajarannya yang memfasilitasi siswa untuk melakukan klarifikasi dan refleksi terhadap nilai-nilai sosial secara mendalam. Melalui VCT, siswa tidak hanya menerima norma atau nilai secara pasif, melainkan diajak untuk memilih, menimbang, dan mengekspresikan sikap serta alasannya secara terbuka di depan kelompok maupun kelas. Proses perdebatan dan dialog yang konstruktif ini secara langsung melatih berbagai indikator keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan pendapat orang lain dengan toleran, menghargai perbedaan pandangan, serta menyampaikan gagasan pribadi secara asertif tanpa mengesampingkan etika berkomunikasi.

Di sisi lain, meskipun model STAD juga melibatkan struktur kerja kelompok yang interaktif, orientasi utamanya cenderung berpusat pada penguasaan materi akademik dan kompetisi tim melalui pencapaian skor kuis bersama. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok STAD umumnya didorong oleh urgensi penyelesaian tugas-tugas terstruktur, sehingga aspek eksplorasi emosional dan internalisasi nilai-nilai interpersonal kurang mendapat penekanan utama. Akibatnya, peningkatan keterampilan sosial pada kelompok siswa yang menggunakan STAD tidak setinggi pada kelompok VCT, karena VCT secara eksplisit menempatkan nilai-nilai afektif dan kesadaran sosial sebagai intisari dari aktivitas belajar.

Relevansi model VCT dengan karakteristik mata pelajaran IPS juga memperkuat temuan perbedaan signifikan ini. Pembelajaran IPS pada dasarnya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang peka, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Penerapan VCT dalam topik-topik sosial memberikan ruang ideal bagi siswa untuk mengonstruksi empati dan menguji nilai-nilai moral mereka dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan analisis nilai secara personal dan terbuka (VCT) terbukti lebih optimal dalam menggembelng keterampilan sosial siswa dibandingkan model pembelajaran kooperatif yang berfokus utama pada pencapaian akademik kelompok (STAD).

- 2) Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ tinggi.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS, diperoleh thitung sebesar 2,094 dengan tingkat signifikansinya 0,101. Berdasarkan  $t_{tabel} = t_{(0,05/2)(dk=15+5-2)} = 2,114$  (hasil intervalasi) dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $2,094 < 2,114$  dan nilai signifikansinya  $0,101 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kemampuan EQ yang tinggi memungkinkan siswa lebih mudah menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui model pembelajaran VCT. Siswa dengan EQ yang tinggi mampu mengelola emosi dan berempati dengan teman sekelas, sehingga proses pembelajaran yang menekankan klarifikasi nilai menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sementara itu, model pembelajaran STAD juga dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui kolaborasi dan interaksi antar anggota kelompok namun model pembelajaran STAD yang lebih berfokus pada hasil kelompok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dinata & Reinita (2020), bahwa model pembelajaran VCT mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan refleksi diri dapat meningkatkan sikap sosial siswa secara signifikan. Model pembelajaran VCT tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang lebih baik, terutama bagi siswa yang sudah memiliki EQ tinggi. Siswa dengan EQ tinggi mempunyai keterampilan yang lebih baik ketika menggunakan model pembelajaran VCT dibandingkan dengan model pembelajaran STAD, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran VCT menekankan pada pemahaman nilai-nilai individu siswa, siswa diajak untuk mengenali dan memahami emosi yang dimiliki. Pemahaman diri yang baik merupakan aspek penting dalam EQ yang mendukung kemampuan berempati, berkomunikasi, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ tinggi.

Keunggulan model VCT pada kelompok siswa dengan kecerdasan emosional (EQ) tinggi ini sejalan dengan karakteristik dasar EQ yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki EQ tinggi telah memiliki fondasi regulasi emosi yang matang, sehingga ketika dihadapkan pada tahapan VCT—seperti menganalisis pilihan nilai, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengklarifikasi sikap—mereka mampu mencerna dan merespons stimulasi afektif

tersebut secara jauh lebih mendalam. Kesadaran emosional yang tinggi memungkinkan siswa tidak hanya memahami posisi nilai pribadinya, tetapi juga mampu menunjukkan kepekaan empati saat mendengarkan dan merespons pandangan teman sekelasnya.

Di sisi lain, model STAD kurang mampu mengeksplorasi secara maksimal potensi emosional yang dimiliki oleh siswa ber-EQ tinggi dalam hal internalisasi nilai-nilai sosial. Meskipun kelompok STAD memfasilitasi komunikasi dan diskusi, dinamika interaksi di dalamnya dominan diarahkan untuk mencapai penguasaan materi pembelajaran akademis dan keberhasilan kuis kelompok. Bagi siswa ber-EQ tinggi, interaksi yang sebatas berfokus pada penyelesaian tugas teknis ini kurang memberi ruang bagi refleksi afektif dan olah emosi interpersonal, sehingga penguatan keterampilan sosial yang terbentuk cenderung terbatas pada aspek kerja sama formal semata.

Dengan demikian, keterpaduan antara modalitas internal siswa berupa kecerdasan emosional yang tinggi dan strategi pembelajaran berbasis nilai seperti VCT menciptakan sinergi yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Model VCT bertindak sebagai sarana yang tepat bagi siswa ber-EQ tinggi untuk mentransformasikan potensi kecerdasan emosional mereka menjadi perilaku sosial yang nyata, seperti sikap toleransi, kepemimpinan yang inklusif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Kondisi ini membuktikan bahwa efektivitas peningkatan keterampilan sosial tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik emosional siswa dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

- 3) Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ sedang.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS, diperoleh thitung sebesar 0,028 dengan tingkat signifikansinya 0,978. Berdasarkan ttabel dengan Sig. 0,05 maka diperoleh 2,0369 dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,028 < 2,0369$  dan nilai signifikansinya  $0,978 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Model pembelajaran VCT memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses berpikir, di mana siswa diharuskan untuk menyadari dan mengklarifikasi nilai-nilai yang ada. Keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan VCT dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa secara optimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Saputri et al (2023), bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa dari 58,33% menjadi 83,33% setelah diterapkannya model pembelajaran VCT. Setelah diterapkan model pembelajaran VCT, siswa menunjukkan sikap saling menghargai pada saat pembelajaran, mendengarkan guru saat menyampaikan materi, dan berani menyampaikan hasil diskusi dan pendapat di depan teman-teman sekelas. Melalui model pembelajaran VCT, siswa diberikan ruang untuk mengasah kesadaran diri dan nilai-nilai sosial secara bertahap sehingga keterampilan sosial siswa dapat tumbuh secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ sedang.

Siswa yang berada pada kategori kecerdasan emosional (EQ) sedang umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai emosi diri dan lingkungan, namun masih membutuhkan stimulasi terarah untuk mengoptimalkan potensi afektif tersebut menjadi keterampilan sosial yang matang. Dalam konteks ini, model pembelajaran VCT memberikan lingkungan belajar yang sangat kondusif melalui bimbingan refleksi nilai yang terstruktur. Melalui klarifikasi nilai, siswa ber-EQ sedang dibimbing secara bertahap untuk mengenali emosi, mengevaluasi pilihan sikap, dan mempertimbangkan norma sosial sebelum mengambil keputusan, sehingga proses ini bertindak sebagai jembatan pembentuk kebiasaan berinteraksi yang lebih positif.

Sebaliknya, penerapan model STAD pada kelompok siswa ber-EQ sedang berisiko kurang optimal dalam mengeksplorasi dimensi interpersonal. Penekanan utama model STAD pada pencapaian akademik kelompok dan kompetisi antarkelompok menuntut siswa untuk langsung bekerja secara efisien dalam tim. Bagi siswa dengan EQ sedang yang masih membutuhkan ruang dan waktu untuk memproses empati serta regulasi emosi, tuntutan pencapaian skor kuis kelompok pada STAD dapat mengalihkan fokus mereka dari pengembangan keterampilan interpersonal ke pemenuhan target akademis semata.

Dengan demikian, efektivitas model VCT yang lebih tinggi bagi siswa ber-EQ sedang menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai secara bertahap. Model VCT tidak hanya memfasilitasi dialog yang terbuka dan aman antaranggota kelas, tetapi juga membantu siswa ber-EQ sedang untuk melatih kepekaan sosial, seperti menghargai pendapat orang lain dan mengendalikan emosi saat berdiskusi. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang, model pembelajaran yang berorientasi pada klarifikasi dan pembinaan nilai afektif (VCT) jauh lebih efektif dalam mengoptimalkan keterampilan sosial dibandingkan model kooperatif yang berorientasi utama pada kompetisi akademik kelompok (STAD).

- 4) Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ rendah.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,574 dengan tingkat signifikansinya 0,582. Berdasarkan  $t_{tabel}$  dengan Sig. 0,05 maka diperoleh 2,3060 dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,574 < 2,3060$  dan nilai signifikansinya  $0,582 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Model pembelajaran VCT mendorong siswa untuk mengklarifikasi nilai yang dianut, sehingga siswa lebih sadar akan sikap dan perilaku sosial yang sesuai. Proses refleksi nilai akan membantu siswa mengembangkan empati, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan berinteraksi sosial yang lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nurmalia & Setiyaningsih (2019), bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran VCT terjadi peningkatan pada keterampilan sosial siswa. Siswa dengan EQ rendah biasanya mengalami kesulitan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, model pembelajaran VCT, menekankan pada klarifikasi nilai dan refleksi, memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai sosial secara bertahap, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan efektif. Berdasarkan uraian di atas, hasil dari penelitian menunjukkan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ rendah.

Siswa dengan tingkat EQ rendah umumnya mengalami hambatan serius dalam mengenali emosi pribadi serta menginterpretasikan norma sosial di lingkungan sekitarnya. Hambatan tersebut sering kali memicu rasa canggung, krisis percaya diri, atau kecenderungan menarik diri dari interaksi kelompok. Dalam skenario ini, model VCT menawarkan pendekatan yang tidak bersikap menghakimi (*non-judgmental*), di mana siswa diberikan kesempatan untuk berefleksi dan mengekspresikan pandangan nilai mereka secara terbuka. Proses bimbingan afektif yang bertahap pada VCT membantu siswa ber-EQ rendah merasa aman untuk menyampaikan emosi dan pemikirannya tanpa takut diabaikan atau disalahkan oleh kawan sekelasnya.

Kondisi ini bertolak belakang dengan dinamika yang terjadi pada penerapan model STAD. Model STAD menuntut kerja sama tim secara intensif dengan dinamika kelompok yang serba cepat demi mengejar ketepatan waktu penyelesaian tugas dan target skor kuis bersama. Bagi siswa dengan EQ rendah yang belum terbiasa mengelola emosi dan mengomunikasikan gagasannya secara efektif, ritme pembelajaran STAD yang kompetitif dapat menimbulkan rasa cemas atau tekanan antarteman (*peer pressure*). Alih-alih mengasah keterampilan sosial, keterbatasan kepekaan emosional pada model STAD

justru berpotensi membuat siswa ber-EQ rendah memilih pasif dan menyerahkan tanggung jawab belajar kepada anggota kelompok lain yang lebih dominan.

Oleh sebab itu, keunggulan VCT atas STAD pada kelompok siswa ber-EQ rendah menegaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial pada siswa dengan kendala emosional memerlukan fasilitas pembelajaran yang berorientasi pada penyadaran dan klarifikasi nilai-nilai personal. VCT bertindak sebagai sarana pembina (*scaffolding*) afektif yang secara perlahan menumbuhkan keberanian, empati, serta kontrol emosi siswa dalam ruang diskusi yang suportif. Temuan ini menguatkan bahwa model VCT terbukti lebih efektif dalam mengakomodasi kebutuhan siswa ber-EQ rendah untuk menginternalisasi serta mempraktikkan keterampilan sosial secara nyata dalam pembelajaran IPS.

- 5) Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki EQ yang tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS, diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $14,973 > 3,16$  dan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Siswa yang memiliki tingkat EQ tinggi lebih mampu untuk membangun hubungan yang positif dengan teman dan guru dan memiliki kemampuan untuk menangani konflik interpersonal di lingkungan sekolah seperti perselisihan antar teman atau masalah dalam kerja kelompok. Selain meningkatkan keterampilan sosial siswa, EQ juga membantu mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Siswa dengan EQ yang tinggi, akan lebih mudah beradaptasi secara sosial, termotivasi dalam belajar dan menunjukkan perilaku yang lebih disiplin di sekolah. (Suryaningsih dkk, 2024). Lebih lanjut, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fauziah, Rohidin & Sulaeman (2024), bahwa EQ yang tinggi dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi dengan baik serta kemampuan menyampaikan ide-ide yang relevan dalam proses pemecahan masalah bersama anggota kelompok. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya bersikap optimis dan mampu berpikir dengan tenang saat menghadapi masalah. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung kurang aktif berinteraksi dengan anggota kelompok pada saat diskusi berlangsung. Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki EQ yang tinggi, sedang dan rendah.

Perbedaan yang signifikan pada keterampilan sosial antar tingkat kecerdasan emosional ini menegaskan bahwa EQ memegang peranan mendasar dalam menstrukturkan cara individu berinteraksi di lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki EQ tinggi dibekali dengan kemampuan regulasi emosi yang matang, kesadaran diri yang tajam, serta tingkat empati yang tinggi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membaca isyarat sosial dengan tepat, mendengarkan secara aktif, serta mengelola perbedaan pendapat tanpa memicu konflik destruktif. Akibatnya, dalam berbagai aktivitas pembelajaran kelompok maupun interaksi harian di sekolah, siswa pada kelompok EQ tinggi secara konsisten menampilkan keterampilan sosial yang jauh lebih superior.

Sementara itu, siswa pada kategori EQ sedang dan rendah menunjukkan dinamika interpersonal yang berbeda secara berjenjang. Siswa dengan EQ sedang telah memiliki pemahaman dasar tentang kesadaran sosial, namun dalam situasi diskusi yang menekan atau kompleks, kepekaan emosional dan kontrol diri mereka terkadang belum stabil sehingga keterampilan sosial yang ditunjukkan berada pada tingkat moderat. Sebaliknya, siswa dengan EQ rendah menghadapi kendala yang lebih besar dalam mengendalikan dorongan emosional serta memahami perspektif teman sebaya. Keterbatasan ini sering kali mewujud dalam bentuk kecenderungan pasif, sikap defensif, atau rasa kurang percaya diri saat berinteraksi, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian indikator keterampilan sosial mereka.

Temuan statistik yang menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14,973 ( $p = 0,000$ ) memperkuat pembuktian bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor dan modalitas internal yang sangat krusial bagi pengembangan keterampilan sosial siswa. Tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa secara langsung memengaruhi sejauh mana mereka dapat menyerap, menginternalisasi, dan mempraktikkan kompetensi sosial dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, perbedaan tingkat EQ antar siswa memberikan implikasi nyata bahwa pengembangan afektif di sekolah tidak dapat diseragamkan, melainkan harus memperhitungkan kesiapan kecerdasan emosional yang berbeda-beda pada setiap tingkatan siswa.

- 6) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS, diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $3,805 > 3,16$  dan signifikansi sebesar  $0,028 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dan interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap keterampilan sosial memiliki *Adjusted R Squared* sebesar 0,484 berarti variabilitas keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran VCT dan STAD serta EQ siswa sebesar 48,4%. Model pembelajaran VCT dan STAD memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. VCT mendorong siswa untuk mengklarifikasi nilai-nilai pribadi dan sosial melalui diskusi dan refleksi, sementara STAD menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Siswa yang memiliki tingkat EQ tinggi, cenderung lebih mudah menunjukkan empati, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok pada saat pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan tingkat EQ yang rendah, membutuhkan dukungan tambahan agar dapat berpartisipasi secara maksimal dan mengasah keterampilan sosialnya (Apriliansah, 2025). Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

Adanya interaksi yang signifikan ini membuktikan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial sangat bergantung pada tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Model pembelajaran VCT dan STAD membawa dampak yang berbeda ketika diterapkan pada siswa dengan karakteristik EQ yang bervariasi. Pada model VCT, penekanan pada proses penyadaran dan klarifikasi nilai secara konsisten memberikan stimulasi afektif yang mampu direspons baik oleh siswa pada seluruh tingkatan EQ. Sebaliknya, pada model STAD, efektivitas pembentukan keterampilan sosial lebih rentan dipengaruhi oleh kesiapan emosional individu, karena siswa dituntut langsung berbaur dalam kompetisi akademik kelompok tanpa adanya tahap pembinaan nilai sosial secara khusus terlebih dahulu.

Kontribusi simultan antara model pembelajaran dan EQ yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,484 memverifikasi bahwa 48,4% variasi pada keterampilan sosial siswa IPS ditentukan oleh kombinasi kedua variabel tersebut. Hal ini menegaskan bahwa faktor eksternal berupa model instruksional yang dirancang guru dan faktor internal berupa kecerdasan emosional siswa saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Tanpa mempertimbangkan kondisi EQ siswa, pemilihan model pembelajaran kooperatif saja belum tentu dapat mengoptimalkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan berempati di dalam kelas.

Secara implikatif, temuan interaksi ini memberikan panduan strategis bagi pendidik IPS dalam merancang strategi pengajaran yang inklusif dan responsif. Guru IPS tidak hanya dituntut mahir dalam memilih model pembelajaran yang inovatif seperti VCT atau STAD, tetapi juga perlu memetakan dan mengintegrasikan aspek perkembangan emosional siswa ke dalam skenario pembelajaran. Dengan memahami adanya interaksi ini, guru dapat menyesuaikan perlakuan dan memberikan intervensi afektif yang tepat, sehingga proses pembelajaran IPS tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademik,

melainkan juga secara efektif membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa secara holistik

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji t-test dua sampel independen dan analisis varians dua jalan, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial pada siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT dengan siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD; keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ tinggi; keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ sedang; keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD bagi siswa yang memiliki EQ rendah; terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki EQ yang tinggi, sedang dan rendah; dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS. Kecerdasan emosional berperan besar dalam membentuk keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya menunjukkan kemampuan sosial yang baik, sedangkan anak dengan kecerdasan emosional rendah cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional sekaligus keterampilan sosial anak. Tidak hanya aspek intelektual yang perlu diasah, tetapi kedua kemampuan tersebut juga menjadi bekal penting bagi kehidupan anak di masa depan.

## References

- Akbar, R. S., Ashari, H. A., Suharsono, J. P., Ramadanti, G., Apriansyah, M., Sulistiyawan, H., & Triandeda, K. D. (2024). Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Society 5.0 (Tantangan dan Peluang). *Journal on Education*, 6(4), 19343-19354.
- Anggraini, K. S. (2022). *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Sosial: Telaah Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Analisis Sintesis Siswa*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing.
- Dinata, T. P., & Reinita, R. (2020). Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1189–1202.
- Fauziah, S., Rohidin, R., & Sulaeman, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pai Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Quasi Eksperimen Pada Peserta didik di SMK Cibening. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 3(2), 19-27.
- Insani, M., Pargito, P., & Sinaga, R. M. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Bermain Peran. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 3(3).
- Nurmalia, L., & Setiyaningsih, D. (2019). Peningkatkan Karakter Murid Melalui Vct Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sdn Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat. *SEMNASFIP*.
- Rachmadyanti, P., & Rochani. (2017). Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).

Salshabella, D. C., Pujiati, P., & Rahmawati, F. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Akuntansi. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 35-43.

Saputri, Y. P., Ananda, R., Surya, F. Y., Mufarizuddin, M., & Pebriana, H. P. (2023). Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Ips Sd Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Question Card. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 721-733.

Sari, D. F., Purnomo, E., & Rusman, T. (2016). Keterampilan Sosial Menggunakan Model VCT Dan Scaffolding Dengan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Edukasi Ekobis (JEE)*, 4(3).

Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110-119.

Sumara, D., Humaedi, S., & Budiarti, M. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346-353.

Suroto, S., Rahmawati, R., & Hestiningtyas, W. (2019). Kebutuhan Media Pembelajaran Mahasiswa: Analisis pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 2(2), 74-83.

Suryaningsih, C., Saripuddin, S., Widjiyati, N., & Sumiyanto, A. (2024). *Kecerdasan Emosional Di Era Digital*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.